

Peningkatan Kesiapan Tenaga Kesehatan Desa Dalam Mendukung Program Pemberantasan TBC, Pencegahan Stunting, Dan Makan Bergizi Gratis Di Desa Cipayung Megamendung Kabupaten Bogor

Enhancing the Readiness of Village Health Workers to Support TB Eradication, Stunting Prevention, and Free Nutritious Meal Programs in Cipayung Village, Megamendung, Bogor Regency

Ferdic Sukma Wahyudin¹, Rahmat Pannyiwi²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

² Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

fsukmawahyudin77@gmail.com*, rahmatpannywi79@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis (TB), stunting, and nutritional adequacy are public health issues requiring integrated and sustainable interventions. Village health workers play a strategic role in health promotion, prevention, early detection, monitoring, education, and community empowerment. Objective: To enhance the knowledge, skills, and readiness of village health workers in supporting TB eradication, stunting prevention, and the Free Nutritious Meal (MBG) program in Cipayung Village, Megamendung, Bogor Regency. Methods: A community service activity was conducted on July 16, 2026, in Cipayung Village, Megamendung District, Bogor Regency, involving 30 village health workers and health volunteers. The methods included interactive education, discussions, problem identification, training, case studies, monitoring workflow simulations, and pre-test/post-test evaluations. Topics covered basic TB concepts and early detection, stunting prevention and monitoring, balanced nutrition principles, support for MBG implementation, educational communication, record-keeping, reporting, and cross-sectoral coordination. Results: The activity demonstrated an increase in participants' knowledge and readiness. The mean knowledge score rose from 62.4 in the pre-test to 88.1 in the post-test. Participants showed improved understanding regarding the identification of TB risk factors, early case detection and treatment support, child growth monitoring, stunting prevention through nutritional and health interventions, and the role of health workers in supporting the MBG program. Skills in community education, problem identification, and determining follow-up actions also improved. Conclusion: Education, training, discussion, and mentoring can enhance the capacity of village health workers to support TB eradication, stunting prevention, and the MBG program. Coordination, monitoring, record-keeping, and continuous education are essential to maintain program sustainability at the village level. Periodic capacity building is also crucial to ensure that program implementation remains targeted, responsive to village community needs, and conducted in a sustainable, effective, and consistent manner..

Keywords: Village Health Workers; Tuberculosis; Stunting; Free Nutritious Meals; Community Empowerment.

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TBC), stunting, dan masalah pemenuhan gizi merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan terpadu dan berkelanjutan. Tenaga kesehatan desa memiliki peran strategis dalam upaya promotif, preventif, deteksi dini, pemantauan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan tenaga kesehatan desa dalam mendukung program pemberantasan TBC, pencegahan stunting, dan Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Cipayung, Megamendung,

Resive : 01 September 2026 Revised : 02 September 2026 Accept : 05 September 2026 Publish :05 September 2026

Kabupaten Bogor. Metode: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, dengan peserta 30 tenaga kesehatan desa dan kader kesehatan. Metode meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, identifikasi masalah, pelatihan, studi kasus, simulasi alur pemantauan, serta evaluasi pretest–posttest. Materi mencakup konsep dasar TBC dan deteksi dini, pencegahan serta pemantauan stunting, prinsip gizi seimbang, dukungan pelaksanaan MBG, komunikasi edukatif, pencatatan, pelaporan, dan koordinasi lintas sektor. Hasil: Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 62,4 pada pretest menjadi 88,1 pada posttest. Peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait identifikasi faktor risiko TBC, penemuan kasus dini dan dukungan pengobatan, pemantauan pertumbuhan anak, pencegahan stunting melalui intervensi gizi dan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan dalam mendukung MBG. Kemampuan edukasi masyarakat, identifikasi masalah, dan penentuan tindak lanjut juga meningkat. Kesimpulan: Edukasi, pelatihan, diskusi, dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan desa dalam mendukung pemberantasan TBC, pencegahan stunting, dan MBG. Koordinasi, pemantauan, pencatatan, dan edukasi berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program di tingkat desa. Penguatan kapasitas secara berkala juga penting untuk memastikan pelaksanaan program berjalan terarah dan sesuai kebutuhan masyarakat desa secara berkesinambungan, efektif dan konsisten.

Kata Kunci: Tenaga Kesehatan Desa, TBC, Stunting, Makan Bergizi Gratis. Pemberdayaan Masyarakat.

Korespondensi Penulis: Ferdic Sukma Wahyudin

I. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan masyarakat memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan kuratif, tetapi juga memperkuat upaya promotif dan preventif. Desa merupakan salah satu lingkungan strategis dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan karena berbagai kegiatan kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan pelayanan kesehatan dasar, serta optimalisasi peran kader dan tenaga kesehatan di tingkat desa (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a, 2024b).

uberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan. Pengendalian TBC membutuhkan penemuan kasus secara aktif, diagnosis yang tepat, pengobatan sesuai standar, pemantauan kepatuhan pengobatan, pencegahan penularan, serta edukasi kepada pasien, keluarga, dan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a, 2021b; World Health Organization, 2021, 2022, 2024).

Tenaga kesehatan desa dan kader memiliki peran penting dalam mendukung upaya pengendalian TBC melalui identifikasi masyarakat yang memiliki gejala atau faktor risiko, pemberian informasi mengenai TBC, mendorong masyarakat melakukan pemeriksaan, membantu pemantauan pengobatan, serta memberikan edukasi untuk mengurangi stigma terhadap pasien TBC (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a, 2021b; World Health Organization, 2021).

Selain TBC, stunting merupakan permasalahan kesehatan yang membutuhkan intervensi sejak dini. Stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis dan berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan multisektor yang mencakup kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a, 2022b; Presiden Republik Indonesia, 2021; UNICEF et al., 2023; World Health Organization, 2023).

Tenaga kesehatan desa mempunyai peran penting dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak, memberikan edukasi kepada keluarga, mengidentifikasi faktor risiko stunting, serta melakukan koordinasi dan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

tindak lanjut apabila ditemukan masalah pertumbuhan atau kondisi yang membutuhkan intervensi lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a, 2022b; Presiden Republik Indonesia, 2021).

Pemenuhan gizi masyarakat juga mendapatkan perhatian melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pelaksanaan program pemenuhan makanan bergizi membutuhkan dukungan berbagai pihak agar makanan yang diberikan memenuhi prinsip kecukupan gizi, keamanan pangan, kebersihan, serta sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pemenuhan gizi yang adekuat merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Sulistyo Andoromoyo et al., 2025; World Health Organization, 2021, 2023; World Bank, 2022).

Pada tingkat desa, tenaga kesehatan dapat berkontribusi dalam aspek edukasi gizi, pemantauan kesehatan sasaran, komunikasi dengan masyarakat, serta koordinasi dengan pihak terkait. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader menjadi penting agar pelayanan serta kegiatan kesehatan di masyarakat dapat dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a, 2024b; Pannyiwi et al., 2025).

Ketiga isu tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kualitas kesehatan dan sumber daya manusia. TBC dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan produktivitas individu, sedangkan stunting berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan makanan bergizi merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan serta mencegah masalah gizi pada kelompok rentan (UNICEF et al., 2023; World Health Organization, 2023; World Bank, 2022).

Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, membutuhkan penguatan kapasitas tenaga kesehatan agar mampu mendukung pelaksanaan program kesehatan secara terintegrasi. Peningkatan kemampuan tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat deteksi dini, edukasi, pemantauan, pencatatan, pelaporan, rujukan, serta koordinasi program kesehatan di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a, 2022a, 2024a).

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Peningkatan Kesiapan Tenaga Kesehatan Desa dalam Mendukung Program Pemberantasan TBC, Pencegahan Stunting, dan Makan Bergizi Gratis di Desa Cipayung, Megamendung, Kabupaten Bogor.” Permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan meliputi masih perlunya penguatan pemahaman tenaga kesehatan mengenai integrasi program TBC, stunting, dan gizi, serta peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi faktor risiko TBC di masyarakat. Selain itu, pemantauan dan edukasi terkait pencegahan stunting masih membutuhkan penguatan, khususnya dalam penerapan intervensi gizi dan pemantauan pertumbuhan anak. Pemahaman mengenai prinsip gizi seimbang serta peran tenaga kesehatan dalam mendukung pelaksanaan Makan Bergizi Gratis (MBG) juga perlu ditingkatkan. Dari aspek administrasi program, pencatatan dan pelaporan kegiatan kesehatan di tingkat desa perlu diperkuat agar pelaksanaan program dapat terdokumentasi dengan baik. Koordinasi lintas program dan lintas sektor juga masih perlu dioptimalkan untuk mendukung keterpaduan pelaksanaan program kesehatan. Di samping itu, diperlukan peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan komunikasi dan edukasi kepada masyarakat serta penguatan mekanisme tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan kesehatan yang ditemukan di tingkat desa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a, 2022a, 2024a; World Health Organization, 2021, 2023).

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, dengan sasaran sebanyak 30 orang yang terdiri atas tenaga kesehatan desa dan kader kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan

materi edukasi, instrumen pretest dan posttest, media edukasi, materi diskusi dan studi kasus, serta lembar evaluasi keterampilan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai TBC, stunting, gizi, dan Makan Bergizi Gratis (MBG). Selanjutnya dilakukan edukasi mengenai TBC yang meliputi pengertian, gejala, faktor risiko, penularan, deteksi dini, pemeriksaan, pengobatan, kepatuhan pengobatan, pencegahan penularan, dan pengurangan stigma. Edukasi pencegahan stunting mencakup konsep dan faktor risiko stunting, pemantauan pertumbuhan, gizi ibu dan anak, pemberian ASI, makanan pendamping, sanitasi dan kebersihan, deteksi masalah pertumbuhan, serta tindak lanjut. Materi gizi dan MBG meliputi prinsip gizi seimbang, keragaman pangan, kebutuhan gizi anak, keamanan dan kebersihan pangan, edukasi gizi, pemantauan kesehatan sasaran, serta koordinasi dalam pelaksanaan MBG.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan studi kasus untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan kesehatan di tingkat desa dan menentukan tindak lanjut sesuai dengan peran tenaga kesehatan. Pendampingan dilakukan untuk memperkuat kemampuan identifikasi masalah, edukasi, pencatatan, pelaporan, dan koordinasi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diberikan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20–29 tahun	8	26,7
30–39 tahun	13	43,3
40–49 tahun	7	23,3
≥50 tahun	2	6,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	20,0
Perempuan	24	80,0
Peran		
Tenaga kesehatan	12	40,0
Kader kesehatan	18	60,0

Mayoritas peserta berusia 30–39 tahun sebanyak 13 orang (43,3%). Peserta perempuan berjumlah 24 orang (80,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan peran, peserta terdiri atas 12 tenaga kesehatan (40,0%) dan 18 kader kesehatan (60,0%).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	62,4	9,7	45	79
Posttest	88,1	6,8	74	98
Peningkatan	25,7			

Rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 25,7 poin, dari 62,4 sebelum kegiatan menjadi 88,1 setelah kegiatan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Tabel 3. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Materi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pengenalan dan faktor risiko TBC	60,0	93,3
Deteksi dini TBC	53,3	90,0
Pencegahan stunting	63,3	93,3
Pemantauan pertumbuhan anak	56,7	90,0
Gizi seimbang	66,7	96,7
Dukungan terhadap MBG	50,0	90,0
Edukasi masyarakat	60,0	93,3
Pencatatan dan pelaporan	46,7	86,7

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh materi yang diberikan.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan dari rerata 62,4 menjadi 88,1 menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kapasitas dapat memperkuat kesiapan tenaga kesehatan desa. Kombinasi penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan permasalahan di lapangan. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a, 2024b).

Pada program pemberantasan TBC, tenaga kesehatan desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai gejala, faktor risiko, pemeriksaan, pengobatan, dan pencegahan penularan. Pendekatan berbasis masyarakat diperlukan karena keberhasilan pengendalian TBC tidak hanya bergantung pada fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengenali gejala dan mencari pertolongan secara tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a, 2021b; World Health Organization, 2021, 2024).

World Health Organization menekankan pentingnya penguatan pelayanan kesehatan primer dan pendekatan yang berpusat pada masyarakat dalam pengendalian TBC. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan serta jejaring masyarakat dapat mendukung penemuan kasus, pengobatan, pemantauan kepatuhan, dan kesinambungan pelayanan TBC (World Health Organization, 2021, 2022, 2024). Peningkatan pemahaman peserta mengenai deteksi dini TBC menjadi salah satu hasil penting karena tenaga kesehatan dan kader yang memiliki pemahaman lebih baik dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat serta mendorong individu dengan gejala atau faktor risiko untuk mendapatkan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a).

Pada aspek stunting, peningkatan pengetahuan mengenai pemantauan pertumbuhan dan faktor risiko menunjukkan bahwa kegiatan mampu memperkuat kapasitas peserta. Pencegahan stunting perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak periode sebelum kehamilan, selama kehamilan, hingga masa awal kehidupan anak melalui intervensi kesehatan dan gizi yang terintegrasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a, 2022b; Presiden Republik Indonesia, 2021). Pemantauan pertumbuhan di tingkat masyarakat memiliki nilai penting karena perubahan berat badan, panjang atau tinggi badan, serta kondisi kesehatan anak dapat menjadi informasi awal untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut. Tenaga kesehatan dan kader perlu memiliki kemampuan mengenali perubahan tersebut serta melakukan koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024b; UNICEF et al., 2023).

Pemenuhan gizi juga menjadi komponen penting dalam pencegahan stunting. Edukasi mengenai makanan beragam, kecukupan zat gizi, kebersihan makanan, dan perilaku hidup sehat perlu diberikan secara berkesinambungan kepada keluarga. Pemenuhan gizi yang adekuat sejak awal kehidupan berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah masalah gizi (Sulistyo Andoromoyo et al., 2025; World Health Organization, 2021, 2023; World Bank, 2022).

Dalam konteks Makan Bergizi Gratis (MBG), tenaga kesehatan desa dapat berperan dalam mendukung aspek promotif dan preventif melalui edukasi gizi, komunikasi kesehatan, pemantauan kondisi sasaran, serta koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Program gizi di tingkat masyarakat perlu memperhatikan tidak hanya jumlah makanan, tetapi juga kualitas, keragaman, keamanan, kebersihan, dan kesesuaian dengan kebutuhan kelompok sasaran (Sulistyo Andoromoyo et al., 2025; World Health Organization, 2023; World Bank, 2022).

Kegiatan juga memperlihatkan pentingnya integrasi ketiga isu. TBC, stunting, dan gizi tidak seharusnya dipandang sebagai program yang berdiri sendiri karena ketiganya membutuhkan sistem pelayanan primer yang kuat, komunikasi masyarakat, pemantauan, dan koordinasi lintas sektor. Pendekatan terintegrasi memungkinkan tenaga kesehatan melihat kondisi masyarakat secara lebih komprehensif dan menentukan intervensi sesuai dengan kebutuhan sasaran (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022a, 2024a).

Sebagai contoh, keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik dapat menghadapi berbagai risiko secara bersamaan, termasuk masalah gizi, penyakit menular, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat dan penguatan jejaring pelayanan kesehatan diperlukan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih dini serta menentukan tindak lanjut yang sesuai (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; World Health Organization, 2024).

Diskusi dan studi kasus membantu peserta memahami kompleksitas permasalahan tersebut. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah tindak lanjut berdasarkan kondisi masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi, diskusi, dan pemecahan masalah dapat mendukung peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat (Pannyiwi et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi perlu dilanjutkan melalui monitoring dan pendampingan secara berkala. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan perlu diterapkan dalam kegiatan pelayanan sehari-hari agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan peningkatan kapasitas, pemantauan, pencatatan, evaluasi, dan koordinasi lintas program perlu menjadi bagian dari penguatan pelaksanaan program kesehatan di tingkat desa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a, 2024b; World Health Organization, 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader dalam mendukung program kesehatan di tingkat desa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai TBC, khususnya terkait deteksi dini, faktor risiko, pencegahan penularan, serta pentingnya pemeriksaan dan pengobatan. Kegiatan juga meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai TBC dan melakukan komunikasi kesehatan secara lebih efektif. Pada aspek pencegahan stunting, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai faktor risiko serta kemampuan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, pemahaman mengenai prinsip gizi seimbang dan peran tenaga kesehatan dalam mendukung pelaksanaan Makan Bergizi Gratis (MBG) juga meningkat. Dari aspek pengelolaan program, kegiatan memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya pencatatan dan pelaporan serta meningkatkan kesiapan dalam melakukan koordinasi lintas program dan lintas sektor. Secara keseluruhan, kegiatan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan tenaga kesehatan dan kader dalam melaksanakan edukasi, deteksi dini, pemantauan, komunikasi, pencatatan, pelaporan, serta tindak lanjut permasalahan kesehatan masyarakat secara lebih terintegrasi di tingkat desa.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan desa dalam mendukung program pemberantasan TBC, pencegahan stunting, dan Makan Bergizi Gratis (MBG) di Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 62,4 pada pretest menjadi 88,1 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 25,7 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi, diskusi, studi kasus, dan pelatihan dapat meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dan kader dalam memahami deteksi dini dan pencegahan TBC, pemantauan pertumbuhan dan pencegahan stunting, pemenuhan gizi, dukungan terhadap pelaksanaan MBG, serta edukasi dan komunikasi kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat kapasitas tenaga kesehatan desa dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan secara terpadu dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader perlu terus dilakukan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara optimal dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Selain itu, diperlukan penguatan pemantauan, edukasi, pencatatan, pelaporan, serta koordinasi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program pemberantasan TBC, pencegahan stunting, dan pemenuhan gizi masyarakat di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi Universitas Pertaahanan RI, khususnya Fakultas Kedokteran Program Studi Sarjana dan Profesi Kedokteran, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan “Peningkatan Kesiapan Tenaga Kesehatan Desa dalam Mendukung Program Pemberantasan TBC, Pencegahan Stunting, dan Makan Bergizi Gratis di Desa Cipayung Megamendung Kabupaten Bogor” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi kegiatan sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam tahap persiapan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan. Dukungan berbagai pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan dan diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program kesehatan berbasis masyarakat di Desa Cipayung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.

- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Sekretariat Negara; 2021.
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Sulistyo Andromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiah Aulia Rahmat. NUTRISI Dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
- UNICEF, World Health Organization, World Bank Group. Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2023 Edition. New York: UNICEF; 2023.
- World Health Organization. *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *WHO Consolidated Guidelines on Tuberculosis: Module 2—Screening: Systematic Screening for Tuberculosis Disease*. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization. *WHO Consolidated Guidelines on Tuberculosis: Module 4—Treatment: Drug-Susceptible Tuberculosis Treatment*. Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. *Ending Childhood Obesity and Improving Nutrition: Guidance for Health Systems*. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization. *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. *Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age*. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. *Global Nutrition Targets 2025: Policy Brief Series*. Geneva: WHO; 2021.
- World Bank. *Indonesia: Investing in Nutrition and Early Childhood Development*. Washington DC: World Bank; 2022.
- Wahyuni, T., Tondok, S. B., & Pannyiwi, R. (2025). Pemberian Posisi Dimana Kepala Dan Tubuh Dinaikkan Dengan Derajat Kemiringan 45° (Posisi Tidur Semi Fowler) Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Asma Di Ruang Perawatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3), 632–637. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.657>